

KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

“TANAH SURGA MERAH” KARYA ARAFAT NUR

Fina Lailatul Fitria Nur Afifah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: finalailatulFNA@gmail.com

Abstrak: Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi kisah perjalanan hidup seseorang. Salah satu cara pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembaca yaitu dengan menampilkan kecerdasan emosional tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Kecerdasan emosional tercermin dalam dialog atau tindakan yang digambarkan dalam novel. Pada umumnya, pembaca bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh utama yaitu tokoh sentral dan sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita. Novel “*Tanah Surga Merah*” menceritakan seorang laki-laki yang sedang memperjuangkan Aceh menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kecerdasan emosional dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel “*Tanah Surga Merah*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu analisis sastra yang berkaitan dengan kepribadian tokoh. Hasil penelitian ini yang pertama yaitu menunjukkan lima aspek kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel “*Tanah Surga Merah*”. Lima aspek tersebut yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bentuk faktor kecerdasan emosional tokoh utama yang disebabkan oleh faktor non keluarga.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, tokoh utama, novel “*Tanah Surga Merah*”.

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra dalam kehidupan mempunyai peran yang penting. Salah satunya adalah untuk menyampaikan isi pikiran dari seseorang mengenai perjalanan hidupnya. Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang isinya merupakan bagian dari masyarakat. Hubungan antara sastra dengan kehidupan sosial masyarakat sangat berkaitan. Pengarang bisa menciptakan suatu karya sastra salah satunya dengan melihat kehidupan yang ia alami atau yang ia rasakan di lingkungan sekitarnya. Tentu dari pernyataan tersebut, bahwa di dalam karya sastra berisi pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Salah satu dampak positif yang bisa diambil pembaca dalam karya sastra yaitu mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional tokoh yang disajikan dalam karya sastra tersebut. Aspek-aspek tersebut juga bisa membantu pembaca sastra dalam memahami isi cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Pengarang dalam membuat novel tentu memperhatikan unsur-unsur pembangun yang akan dipakai dalam karyanya. Mulai dari pemilihan tema, latar, penyusunan alur di setiap ceritanya, sudut pandang yang dipakai, bahkan penokohnya. Tokoh yang disajikan penggambarannya dijelaskan sedemikian rupa sesuai dengan perannya. Pemberian sifat yang sederhana maupun kompleks juga diatur oleh pengarang dengan detail. Tujuannya untuk membuat cerita lebih hidup. Selain itu, dengan pemberian sifat yang cocok atau tepat akan memudahkan pembaca dalam menangkap isi cerita tersebut. Hubungan sifat tokoh dengan isi cerita memanglah sangat erat. Karena, sifat tokoh biasanya digambarkan dalam bentuk ucapan atau tindakan. Ucapan atau tindakan tersebut mencerminkan kecerdasan emosional tokoh dalam cerita.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengatasi perasaan yang timbul dalam diri sendiri. Diperlukan ketajaman dan kefokuskan perasaan ketika ada sesuatu yang terjadi. Kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Bila kecerdasan emosional tinggi, bisa menangkap atau merasakan dengan cepat sesuatu yang berubah dalam perasaan. Dan tentu bisa mengetahui sebab akibat yang terjadi. Dengan menjaga jalur-jalur

komunikasi tetap terbuka lebar antara amigdala dan neokorteks, ini dapat membantu menunjukkan bela rasa, empati, penyesuaian diri, dan kendala diri. Kecerdasan emosional berperan penting dalam keluarga, dalam hal bersosial, dalam hal pribadi, dan bahkan dalam hal keagamaan. Kedaan jiwa akan merasa diperhatikan jika memiliki kesadaran emosi. Kecerdasan emosional berperan penting dalam hal memilih. Memilih yang terbaik untuk dijadikan keputusan dalam suatu permasalahan. Kecerdasan emosional bisa menentukan cara untuk menyeimbangkan antara kehidupan bermasyarakat dengan kehidupan pribadi. (Segal, 2002:27). Menurut Salovey (Goleman, 2002: 56-57) membagi kecerdasan emosional menjadi lima macam, yaitu 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan.

Novel “Tanah Surga Merah” memuat kata-kata pengungkapan emosi dan bentuk kecerdasan emosional para tokoh-tokohnya yang merupakan bagian dari ilmu psikologi sastra. Namun, dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada bentuk kecerdasan emosional tokoh utamanya. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Murad. Tokoh yang selalu ada disetiap bab dan menjadi fokus cerita. Setiap kejadian yang terdapat dalam novel tersebut selalu berpusat kepada tokoh Murad. Arafat Nur berusaha menampilkan bentuk kecerdasan emosional tokohnya dalam berbagai bentuk konflik.

Kecerdasan emosional juga menunjukkan sebuah kepribadian asli dalam diri manusia. Dalam sebuah karya sastra, kecerdasan emosional merupakan sebuah faktor yang dapat menarik perhatian pembaca. Berdasarkan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimanakah bentuk dan faktor kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel “*Tanah Surga Merah*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Karena kecerdasan emosional bagian dari bahasan ilmu psikologi. Kemudian, mengkaji isi dari suatu karya sastra yang pusat perhatiannya lebih kepada tokoh-tokohnya menggunakan beberapa teori yang ada di psikologi dan relevan ketika

digunakannya (Ratna, 2008: 350). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena mendeskripsikan bentuk kecerdasan emosional pada tokoh utama yang tercermin dalam kutipan novel “Tanah Surga Merah”, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tokoh utama didukung dengan teori yang sudah ada.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human interest*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel Tanah Surga Merah yang ditulis oleh Arafat Nur. Novel tersebut dicetak oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta pertama kali pada tahun 2017 dan berisi 27 bab. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kalimat- kalimat atau kutipan berupa kalimat naratif maupun dialog yang mencerminkan kecerdasan emosional tokoh utama.

Prosedur penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik membaca dan teknik mencatat. Dalam teknik membaca, peneliti membaca secara teliti isi keseluruhan novel “Tanah Surga Merah” yang ditulis Arafat Nur. Memberikan tanda di setiap kalimat atau paragraf yang berisi berbentuk kecerdasan emosional tokoh utama. Mengelompokkan data yang terpilih. Selanjutnya dalam teknik mencatat, peneliti menulis kutipan data yang terdapat di novel dalam bentuk kalimat atau paragraf ke dalam tabel yang berisi indikator. Menulis hasil penjelasan singkat yaitu mengenai wujud kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel “Tanah Surga Merah” yang ditulis oleh Arafat Nur. Data yang sudah didapat akan dicek keabsahannya kepada peguji ahli melalui proses triangulasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah. Pertama, Reduksi data yaitu merangkum maupun mencatat, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan indikator kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel. Kedua, Penyajian data yaitu mengelompokkan data ke dalam indikator kecerdasan emosional yang sudah dibuat. Membuat uraian singkat. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat. Penarikan kesimpulan berasal dari temuan-temuan dan dideskripsikan dengan didukung teori yang berkaitan dengan analisis data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk kecerdasan emosional tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *“Tanah Surga Merah”* karya Arafat Nur. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdapat lima aspek kecerdasan emosional, kemudian setiap lima aspek tersebut terdapat indikator yang sesuai atau yang menggambarkan aspek kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional yang pertama yaitu kemampuan mengenali emosi diri. Dalam aspek mengenali emosi diri terdapat empat indikator yaitu; (1) sadar diri, (2) tenggelam dalam permasalahan/mudah dikuasai oleh emosi, sehingga mudah marah atau tidak mudah melepaskan diri dari suatu keadaan yang membuatnya emosional, (3) bersikap tenang di waktu yang tepat, dan (4) mengetahui jalan keluar untuk memecahkan permasalahan/mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan. Indikator sadar diri digambarkan dalam kutipan **“Sengaja aku tidak meminta pelayan menyajikannya di meja agar aku bisa langsung memilih menu sendiri, dan lagi pula persediaan uangku sudah sangat menipis. (1.1/MED/SD/09)”**. Kutipan tersebut mempunyai relevansi dengan rasa peka yang timbul dalam diri seorang individu. Peka akan suasana hati yang dialaminya adalah kegiatan fokus yang baik terhadap pikiran yang kemudian bisa memperkuat kepribadian yang lebih baik. Salahsatunya yaitu yakin dengan usaha-usaha yang sudah dilakukan (Goleman, 2017: 63). Indikator tenggelam dalam permasalahan/mudah dikuasai oleh emosi digambarkan dalam kutipan **“Sambil melakukannya secara perlahan-lahan dan berulang-ulang, aku bergumam menahan geram, “Kapan ya, aku punya kesempatan membalas kejahatan para bedebah itu?”(1.5/MED/TDM/21)”**. Sikap tokoh utama tersebut relevan dengan teori yang membahas ketika seseorang sulit keluar dari emosinya. Orang yang tenggelam dalam permasalahannya bisa terus-menerus marah dan sulit untuk keluar dari belenggu kemarahan yang terjadi. Dan mempunyai pikiran bahwa rasa marah tersebut sudah mengendalikan semua keputusan yang diambil (Goleman, 2017:63). Indikator bersikap tenang di waktu yang tepat digambarkan dalam kutipan **“Orang-orang ramai tadi pun senyap seketika, mengarahkan pandanganku padaku yang membawa ransel di punggung dan sebelah tangan menanti tas jinjing. Aku pura-pura bodoh, pura-pura tak merasa bahwa akulah yang mereka maksudkan, dan aku kembali melangkah setenang mungkin sekalipun jantungku berdebar kencang. (1.10/MED/BTWT/14)”**. Kutipan

tersebut ada relevansinya dengan pendapat John Mayer, bahwa kepekaan dapat pula bersifat kurang mantap, pikiran tipikal yang menyuarakan kesadaran diri emosional mencakup “Harusnya aku tidak peduli”, “aku akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan untuk menghibur diri”, dan “untuk kesadaran yang lebih sempit, adanya pikiran sepintas”jangan dipikirkan” sebagai reaksi terhadap sesuatu yang menjengkelkan (Goleman, 2017:62). Indikator mengetahui jalan keluar untuk memecahkan permasalahan digambarkan dalam kutipan “Tidak baik kalau aku langsung menyemburkan sumpah serapah pada orang yang sedang susah ini. **Sekuat tenaga aku menahan diri, berusaha tenang mengatasi kegilaan yang mulai muncul perlahan-lahan.** (1.15/MED/MJK/225)”. Kutipan tersebut ada relevansinya dengan istilah *coping* dalam ilmu psikologi. Menurut Rasmun (2004:29) menjelaskan bahwa coping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stresfull*.

Aspek kecerdasan emosional yang kedua yaitu kemampuan mengelola emosi diri. Terdapat lima indikator, yaitu (1) pengelolaan amarah dengan tepat, (2) menyampaikan amarah dengan benar, (3) berkurangnya perilaku diskriminasi terhadap diri sendiri, (4) berpikir positif, dan (5) berkurangnya kesepian atau kecemasan di pergaulan. Indikator yang pertama yaitu pengelolaan amarah dengan tepat. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “Dengar,” kataku dengan suara sedikit keras. “Hari ini aku lelah sekali karena menempuh perjalanan semalam suntuk. Kaki ku juga sakit dan **aku butuh beristirahat sebentar.** Jadi, kalian semua, pulanglah!” (2.16/ME/TLT/205)”. Kutipan tersebut ada hubungannya dengan salah satu strategi yang efektif dalam meredakan amarah. Yaitu, pergi menyendiri sembari mendinginkan amarah (Goleman, 2017:85). Indikator yang kedua yaitu menyampaikan amarah dengan benar. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “Suci apanya?” ketusku menatapnya tajam. “**Tanganku tidak suci, dan tidak ada seorang pun di kampung ini yang perlu mencium tanganku!**” (2.19/MED/LMMAT/202)”. Kutipan tersebut merupakan bentuk kesal Tokoh Murad dan sikap kesal dalam ilmu psikologi masuk dalam kelompok amarah. Indikator yang ketiga yaitu berkurangnya perilaku diskriminasi terhadap diri sendiri. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “Karena tubuhku kelelahan, aku pun merebahkan badan di ranjang yang bertilam keras, seperti bukan berisikan kapas. **Untuk sesaat aku tidak ingin memikirkan apa-apa,** sekalipun ini dunia hantu, biarkan saja; yang penting ini semua milik

Tuhan dan masih berada dalam kekuasaan-Nya. (2.22/MED/BPA;MDS/208)”. Sikap Murad tersebut ada hubungannya dengan salah satu strategi dalam meredam amarah yaitu pergi menyendiri sembari mendinginkan amarah (Goleman, 2017:85). Indikator yang keempat adalah berpikir positif, digambarkan dalam kutipan “Orang-orang ramai tadi pun senyap seketika, mengarahkan pandanganku padaku yang membawa ransel di punggung dan sebelah tangan menanting tas jinjing. **Aku pura-pura bodoh, pura-pura tak merasa bahwa akulah yang mereka maksudkan, dan aku kembali melangkah setenang mungkin** sekalipun jantungku berdebar kencang. (2.23/MED/PLP/14)”. Sikap Murad tersebut ada hubungannya dengan cara mengatasi kekhawatiran. Yaitu, dengan mengalihkan perhatian (Goleman, 2017:90). Indikator yang kelima yaitu berkurangnya kesepian atau kecemasan di pergaulan. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “**Sebisa mungkin aku menenangkan diri, mengendalikan jantungku yang berdebar-debar cukup kencang.** Tak terpikirkan olehku apakah keberadaan kami berdua dalam bilik ini akan menimbulkan masalah. (2.26/MED/BKKDP/287)”. Kutipan tersebut merupakan bentuk cara melawan kecemasan yaitu memikirkannya dari titik pandang yang sama-sama masuk akal akan membuat gagasan tunggal yang dirisaukan itu tidak akan diterima begitu saja kebenarannya (Goleman, 2017:90).

Aspek kecerdasan emosional yang ketiga adalah kemampuan memotivasi diri sendiri. Terdapat tiga indikator yaitu (1) lebih bertanggung jawab, (2) rasa antusiasme, dan (3) mempunyai peningkatan dalam hasil kerjanya atau pemikirannya. Indikator lebih bertanggung jawab digambarkan dalam kutipan “**Aku harus pulang ke Nisam, menjenguk ibu dan kakakku, serta banyak perihal lain yang harus kukerjakan,**”ucapku berhenti sesaat. (3.27/MDS/LTJ/108)”. Sikap Mura dada hubungannya dengan salah satu bentuk *emotional focused coping* yaitu menerima tanggung jawab. Menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya. Indikator yang kedua yaitu rasa antusiasme yang digambarkan dalam kutipan “Usman yang entah kembali dari mana, merasakan firasat tidak baik. Begitu masuk, dia segera berisyarat agar aku segera menyingkir keluar lewat belakang. **Dengan sedikit terpincang-pincang dan menahan denyutan di lutut, aku melangkah keluar melalui pintu belakang dan bersembunyi di lumbung jerami dekat kandang.** (3.31/ MDS /RA/180)”. Rasa antusias sama halnya dengan rasa perhatian lebih terhadap hal yang ada di depannya. Rasa antusias yang kuat dapat menimbulkan rasa kepuasan dengan usaha yang dilakukan dan juga bisa

menciptakan hal yang baru (Goleman, 2017:109). Indikator yang ketiga adalah mempunyai peningkatan dalam hasil kerjanya atau pemikirannya yang digambarkan dalam kutipan “Seusai mendirikan Maghrib, aku bangkit melipat sajadah, sambil memikirkan Tuhan; **dan untuk pertama kalinya aku mulai mengerjakan sholat setelah begitu lama kutinggalkan.** (dorongan dalam diri untuk menjadi lebih baik) (3.32/ MDS /PDHKP/29)”. Orang yang memiliki motivasi hidup dalam dirinya sendiri, tentu akan fokus terhadap hal yang ada di depannya. Yang hasilnya dapat lebih baik dari pengalaman sebelumnya. Selain itu, tingkat pemikirannya akan lebih cerdas dan kritis. Tentu ini ada hubungannya dalam rasa optimis. Rasa optimis bisa memberikan harapan yang tinggi terhadap hasil usahanya (Goleman, 2017:120).

Aspek kecerdasan emosional yang keempat yaitu mengenali emosi orang lain. Terdapat tiga indikator yaitu (1) empati, (2) bisa menerima hasil pemikiran orang lain, dan (3) mengetahui tindakan yang tepat untuk memberikan respon terhadap lawan bicara. Indikator yang pertama adalah empati, yang digambarkan dalam kutipan “**Tiba-tiba saja dadaku begitu sesak, panas terbakar amarah menemukan kenyataan pahit ini. Orang-orang tulus dan baik hati seperti Mukhtar disingkirkan dari partai, dicampakkan begitu saja.** Mereka yang berjiwa bandit malah menjadi raja, dipuja-puja, dan diberikan kekuasaan. (4.37/MEOL/E/54)”. Kemampuan berempati yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang yang tidak memiliki rasa empati biasanya melakukan perilaku-perilaku negatif seperti tindak kriminal dan yang lebih parahnya lagi bisa berbuat tindak asusila (Goleman, 2017:133). Indikator yang kedua adalah bisa menerima hasil pemikiran orang lain. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “Sekarang aku hanya ingin hidup tenang, tidak mau berurusan dengan siapa pun. Aku memang sangat membenci Partai Merah, juga partai-partai nasional yang beranggotakan orang-orang berjanggut panjang, yang sok taat agama, yang hatinya tak kurang busuk dibandingkan anggota partai lainnya, bahkan ada di antara mereka banyak yang lebih busuk. Tapi aku memang tidak bisa berbuat apa-apa, dan aku merasa nyaman dengan kehidupanku sekarang, biarpun sangat melarat.”**Karena tidak tahu cara menanggapi, aku diam saja.** (4.40/MEOL/LMMSDOL/58)”. Sikap Murad dalam menerima pemikiran salah satu temannya. . Artinya tidak mengedepankan ego individu untuk diletakkan di kehidupan orang lain. Dan indikator yang ketiga adalah mengetahui tindakan yang tepat untuk memberikan respon terhadap lawan bicara. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “Kelihatannya wajahmu jauh berubah pagi ini,” kata Abduh

agak heran tatkala kami sarapan pagi alakadar; nasi dengan telur dadar. **“Semalam aku tidak bisa mengoleskan krim perontok bulu,” kataku tetap berusaha menutupi kenyataan sebenarnya.** (4.43/MEOL/MTYT/40)”. Kutipan tersebut bentuk sikap Murad yang merespon rasa kekhawatiran salah satu temannya ketika melihat kondisi fisik Murad pada saat itu. Respon tersebut tidak sesuai fakta, agar temannya tidak marah atau kesal dengan orang yang memukulinya ketika melakukan perjalanan ke rumah Abduh.

Aspek kecerdasan emosional yang kelima yaitu kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Terdapat lima indikator dalam aspek kecerdasan emosional “membina hubungan dengan orang lain” yaitu (1) koperatif/ mempunyai sikap menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain, (2) mempunyai niat yang tulus untuk menjalin komunikasi atau kerjasama dengan orang lain, (3) kecakapan berkomunikasi, (4) keterkaitan/ kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami, (5) rasa ingin tahu, dan (6) Tidak mengedepankan ego / demokratis. Indikator yang pertama adalah koperatif/ mempunyai sikap menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan **“Aku diam saja. Mau tidak mau, aku harus menurut, mengikuti saja apa katanya.** Bila saja ada penjahat yang datang, aku tak mungkin bisa lari dengan kakiku yang pincang begini. (5.45/MHOL/K/178)”. Orang yang mempunyai rasa bersosial tinggi dapat dilihat dari beberapa aktivitas salah satunya yaitu bisa menolong antar sesama. Manusia adalah bagian dari perkakas perubahan emosi dalam hubungan dengan orang lain, entah untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk (Goleman, 2017:159). Indikator yang kedua adalah mempunyai niat yang tulus untuk menjalin komunikasi atau kerjasama dengan orang lain. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan **“Jujur saja aku sangat mendukung gagasan gila ini.** Orang-orang Partai Merah yang malas belajar dan amat membenci buku ini perlu lekas di basmi, dimusnahkan semuanya, agar terjadi Revolusi Pencerahan bagi Aceh yang telah lama diselimuti gelap berkepanjangan (5.47/MHOL/MNT/38)”. Rasa empati bisa membantu seseorang dalam menjalin hubungan antar sesama maupun menciptakan kedekatan antar sesama (Goleman, 2017:156). Indikator yang ketiga adalah kecakapan berkomunikasi, digambarkan dalam kutipan **“Drama ini sangat menarik,”** kataku memandang ke wajah Abduh, dan membuat wajahnya cerah dan senyumannya mengembang lebar (5.50/MHOL/KB;LT;TB/77)”. Kutipan tersebut menggambarkan

respon Murad terhadap penampilan drama yang diselenggarakan Abduh (temannya Murad). Murad memuji bahwa dramanya sangat menarik dan pujian tersebut bertujuan untuk menyenangkan hati Abduh. Indikator yang keempat adalah keterkaitan/ kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “Sambil melangkah, **aku menanyakan beberapa teman dekat yang sekarang masih duduk sebagai anggota dewan kota** yang masa tugasnya segera berakhir lima atau enam bulan lagi, (5.53/MHOL/Keterkait/50)”. Rasa kebersamaan atau kekeluargaan merupakan dampak dari sikap saling memahami (Goleman, 2017:164). Indikator yang kelima adalah rasa ingin tahu, yang digambarkan dalam kutipan “**Sesaat aku memperhatikan** deretan buku-buku itu; buku agama, bahasa, sejarah novel, filsafat, dan entah apa lagi. **Akulah yang kerap menjadi pendengar setia Abduh** yang suka mengulangi kisah dari cerita pendek atau novel yang telah dibacanya. (5.55/MHOL/RIT/30)”. Murad selalu ingin tahu dan selalu mendengarkan mengenai isi buku yang dibaca Abduh. Sikap Murad tersebut mempunyai relevansi dengan salah satu unsur utama *self science* yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan dalam hal bertukar pikiran maupun berpendapat. Melakukan timbal balik dengan lawan bicara (Goleman, 2017:428). Indikator yang keenam adalah tidak mengedepankan ego / demokratis. Indikator tersebut digambarkan dalam kutipan “**Sepeda itu belum hilang,**” kataku, menirukan kata-kata seorang teungku yang punya kepandaian menerawang saat ibuku datang padanya karena cincin emasnya hilang. “**Jika tidak mengembalikan sepeda itu padamu, dia akan celaka. Jadi, pulanglah kau dan tunggu saja di rumah!**” aku menambahkan (5.58/MHOL/TME/226)”. Sikap Murad dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi di Pesong, dan ingin membantu dalam menerawang kejadian tersebut. Kegiatan diksusi secara demokratis dan memutuskan dengan kesepakatan bersama adalah kunci dalam bermasyarakat. (Goleman, 2017:163).

Hasil penelitian dan pembahasan yang kedua dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel “*Tanah Surga Merah*”. Dalam novel ini hanya ada satu faktor saja yang muncul yaitu faktor non keluarga. Faktor yang didapat dalam hidup bermasyarakat tokoh utama dalam novel ini. Salah satu kutipan yang menggambarkan faktor non keluarga adalah kutipan yang berisi rasa empati yang timbul dalam diri tokoh Murad. “**Tiba-tiba saja dadaku begitu sesak, panas terbakar amarah menemukan**

kenyataan pahit ini. Orang-orang tulus dan baik hati seperti Mukhtar disingkirkan dari partai, dicampakkan begitu saja. Mereka yang berjiwa bandit malah menjadi raja, dipuja-puja, dan diberikan kekuasaan. (4.37/MEOL/E/54)". Kutipan tersebut merupakan rasa empati Murad terhadap keadaan temannya pada saat itu. Kecerdasan emosional yang tumbuh karena faktor non keluarga atau lebih kepada hal bermasyarakat biasanya bisa dilatih dengan memahami perasaan orang lain dan menjalin kebersamaan antar sesama (Goleman, 2017:267).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan tersebut berperan dalam hal analisis tokoh dalam karya sastra yang berkaitan dengan ilmu psikologi atau biasanya menganalisis dalam hal kepribadian tokoh. Hasil penelitian terhadap kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel "Tanah Surga Merah" adalah kemampuan yang tercermin dalam diri tokoh pada saat menerima dan mengelola kejadian yang terjadi pada dirinya atau sekitarnya. Terdapat lima aspek kecerdasan emosional yang ada dalam diri tokoh utama. Lima kecerdasannya emosional tersebut yaitu pertama, mengenali emosi diri. Kedua, kemampuan mengelola emosi dalam mengungkapkan emosinya secara tepat. Ketiga, memotivasi. Keempat, mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan tokoh utama dalam merasakan perasaan orang lain, salahsatunya yaitu rasa empati yang timbul dalam diri tokoh utama. Kelima, membina hubungan orang lain yaitu tokoh utama mampu menjalin kerja sama dengan orang lain atau melibatkan orang lain untuk mencapai suatu hal. Dalam novel "Tanah Surga Merah" terdapat satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor non keluarga. Faktor tersebut di antaranya mempunyai rasa empati terhadap sesama manusia, membina hubungan dengan orang lain, dan kecakapan dalam berbicara.

Adapun saran dalam penelitian adalah diharapkan penelitian selanjutnya terhadap novel "Tanah Surga Merah" karya Arafat Nur untuk membahas keseluruhan tokoh maupun pembahasan yang lain dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Novel "Tanah Surga Merah" karya Arafat Nur ini masih menyimpan berbagai permasalahan menarik yang harus diteliti dan dibahas.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pemikiran maupun konsep yang berbeda dengan penelitian ini maupun dengan penelitian lainnya yang relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M. Pd dan Ibu Elva Riezky Maharany S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing skripsi dan pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2017. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, Arafat. 2019. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rasmun. (2004). *Stress, Koping, dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Segung Seto
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segal, Jeanne. 2002. *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara Baru ~ Praktis Untuk Mendayagunaka Potensi Insting Dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung: Penerbit Kaifa.